

## Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Putri yang Mengalami Broken Home

Descanita Auliasari<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study about the tendency of cinderella complex in young women who experience broken home, how teenagers who experience broken home has a tendency cinderella complex. This research uses qualitative research based on phenomenology approach. Respondents are taken based on purposeful sampling that is the subject selection in research based on the characteristic that meet the goals that have been set. Data collection method is the method of interview and observation with three research subjects. The result showed that all three subjects had a positive cinderella complex tendency. In the first subject, SR has a tendency of cinderella complex due to the impact of broken home family. SR tends to be less independent and rely on men. In the second subject of AN, the number of rules applied by adoptive parents makes AN difficult to adapt and fear of independence. In the third subject of LS, the broken home family forming LS has a tendency of cinderella complex.*

**Keywords:** *cinderella complex, adolescent, broken home.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini tentang kecenderungan kompleks cinderella pada wanita muda yang mengalami patah rumah, bagaimana remaja yang mengalami patah rumah memiliki kecenderungan kompleks cinderella. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologi. Responden diambil berdasarkan purposive sampling yaitu pemilihan subjek dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara dan observasi dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kecenderungan kompleks cinderella positif. Pada subjek pertama, SR memiliki kecenderungan kompleks cinderella karena dampak keluarga yang berantakan. SR cenderung kurang mandiri dan mengandalkan pria. Dalam subjek kedua AN, banyaknya aturan yang diterapkan oleh orang tua angkat membuat AN sulit untuk beradaptasi dan takut akan kemerdekaan. Pada subjek ketiga LS, keluarga yang patah yang membentuk LS memiliki kecenderungan kompleks cinderella.

**Kata kunci:** cinderella complex, remaja, broken home.

---

<sup>1</sup> Email: kamarrawisamarinda@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam suatu keluarga, keberadaan orang tua tentu sangat penting bagi remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perawatan, perlindungan, membimbing dan mendukung perkembangan remaja. Dengan demikian, peranan orang tua sangat besar dalam proses perkembangan anak karena orang tua merupakan figur utama yang mempengaruhi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak akan berlangsung baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hubungan remaja dengan orang tuanya berkaitan sangat erat dengan kesehatan perkembangan sosial. Hubungan orang tua dan anak juga dihubungkan dengan perkembangan keterampilan sosial seperti penyelesaian masalah dan intimasi. Hubungan orang tua dan anak yang baik mempengaruhi perkembangan hubungan sosial dengan orang lain serta mempengaruhi perkembangan psikologis dan psikososial remaja (Padatu, 2015).

Sukoco et al. (2016) menyatakan bahwa keutuhan keluarga disamping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran ayah dan ibu di dalam suatu keluarga sangat berpengaruh pada diri anak. Ayah yang terpaksa bekerja sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena suatu pekerjaan atau sebab sebab lain, hal ini menyebabkan tidak adanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Pada dasarnya tidak semua keluarga mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik, perselisihan yang terjadi dalam hubungan tersebut dapat berakhir pada sebuah perceraian. Perceraian akan memisahkan salah satu orangtua dan anaknya. Perceraian ini juga akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya. Ketegangan ketegangan antara ayah dan ibu ini akan menghasilkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtuanya (Padatu, 2015).

Keadaan keluarga yang baik sangat dibutuhkan terutama dalam perkembangan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian disebut sebagai keluarga yang *broken* atau lebih dikenal dengan istilah *broken home*

(Sujoko, 2010). Cinderella Complex umumnya terjadi pada wanita, bukan tanpa sebab hal ini terjadi pada wanita, sebab wanita seringkali dianggap sebelah mata (Sofia, Mulyana, Firma dan Verlanda, 2017).

Remaja yang mengalami *broken home* pada usia 13-18 tahun banyak di antara mereka yang merasa sedih, marah, malu, putus asa dan merasa dikhianati oleh kedua orangtuanya. Akhirnya cenderung menjaga jarak dengan kedua orangtuanya selama setahun atau bertahun-tahun. Pada remaja putri cenderung mencari sosok yang mampu melindunginya selain orangtua mereka dalam hal ini adalah laki-laki (Wallerstein, dalam Anisa 2014).

Suatu keinginan tak sadar pada remaja putri untuk dirawat dan dilindungi orang lain merupakan ketakutan akan kemandirian yang biasa disebut dengan *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* pertama kali dikenalkan oleh Collete Dowling yang menulis sebuah buku tentang *women's fear of independence*, sebagai keinginan bawah sadar pada perempuan untuk dirawat dan dilindungi orang lain, yang didasarkan pada ketakutan akan kemandirian. Diangkat dari kisah dongeng Cinderella yang digambarkan sebagai perempuan tak berdaya, yang membutuhkan perlindungan dari berbagai problema kehidupannya dengan mengharapkan seorang pangeran datang menolongnya (Iswantiningrum, 2013).

Kesimpulan pada penjelasan latar belakang yaitu remaja putri yang mengalami *broken home* cenderung tidak menguntungkan, mengalami ketidakharmonisan keluarga, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua, perasaan tak berdaya dan berharap orang lain menolongnya keluar dari keadaan yang tak nyaman ini layaknya tokoh Cinderella yang menantikan pangerannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Remaja

Hurlock (2007) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Santrock (2007) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2009) masa remaja adalah masa peralihan,

ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.

### **Broken Home**

Menurut Hurlock (2007), *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain.

Ulwan (dalam Sujoko, 2010) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriel (dalam Sujoko, 2010) yang mengatakan bahwa "*broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Menurut Fadli (2016) *broken home* merupakan hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis. Kebanyakan dari mereka yang keluarganya *broken home*, akan mengalami yang namanya perceraian. Prasetyo (2016) juga menambahkan bahwa *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

### **Cinderella Complex**

*Cinderella complex* berbicara mengenai ketakutan yang dialami wanita akan kemandirian. Dowling (dalam Padma, 2007) mengungkapkan bahwa wanita cenderung tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan tergantung pada orang lain, khususnya sosok yang lebih kuat darinya untuk merawat dan melindungi dirinya. *Cinderella complex* didefinisikan sebagai suatu ketakutan yang

membuat wanita tertekan sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi, bakat, dan kreatifitasnya secara optimal (Dowling, dalam Padma, 2007). *Cinderella complex* diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk dirawat oleh orang lain, hal ini semata adalah suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Anggriany dan Astuti 2003). Menurut Dowling pengertian *cinderella complex* yaitu suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreatifitasnya. Dowling juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* ialah dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki (Dowling, dalam Anggriany dan Astuti 2003).

Dowling juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis remaja, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. *Cinderella complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Elizabeth Douvan, bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian (Dowling, dalam Anisa 2014).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian mengenai *cinderella complex* pada remaja yang mengalami *broken home*, menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teori yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan tipe dan fleksibel. Metode dan tipe pengumpulan data dalam kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan dan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, catatan pribadi, studi kasus, riwayat hidup, dan lain sebagainya

(Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara dan observasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketiga subyek penelitian memiliki kecenderungan *Cinderella complex* yang positif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga *broken home* sangat kuat pengaruh adanya indikasi-indikasi kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja putri. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepribadian remaja putri yang memiliki ketergantungan cukup besar pada orang lain. Pada subyek SR ketergantungan cukup besar pada pacarnya. Subyek AN cenderung tidak dapat mandiri, dan takut melakukan sesuatu, AN cenderung bergantung pada teman dekatnya dan orangtua angkatnya. Sedangkan pada subyek LS, keluarga *broken home* memunculkan kepribadian LS menjadi sosok yang sangat mengandalkan laki-laki dalam hal ini adalah Ayah LS. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dampak *broken home* dapat memunculkan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja putri.

SR mendapatkan pola asuh yang permisif dari kedua orangtua kandung subyek. Subyek selalu dimanjakan oleh Ibu kandung subyek, dikarenakan subyek adalah anak bungsu dan kakak-kakaknya sudah besar besar. Setiap jalan, subyek selalu diperhatikan oleh Ibu subyek, harus memakai jaket dan topi agar tidak terkena panas. Subyek juga mengatakan bahwa, Ibu subyek sangat memanjakan subyek sampai kelas 5 SD subyek masih di suapi Ibunya ketika makan, walaupun subyek bisa makan sendiri. Subyek juga selalu diantarkan oleh kakak-kakaknya ketika pergi sekolah ataupun jalan. Hal ini membuat subyek cenderung tidak mandiri dan bergantung pada orang lain. Saputri (2013) dalam penelitian juga mengatakan bahwa banyaknya kaum wanita, terutama remaja yang menunjukkan rasa ketergantungan yang berlebih pada orang lain.

Awal mula subyek SR tidak menyetujui pernikahan Ayahnya karna SR masih merasa kehilangan dan terpukul semenjak Ibu kandung subyek meninggal. SR mengatakan bahwa SR tidak memiliki semangat untuk mengecam pendidikan. Sempat hampir memutuskan untuk tidak sekolah lagi. Namun, dengan paksaan Ayahnya akhirnya subyek SR mau bersekolah hingga sekarang masuk ke perguruan tinggi.

Hubungan SR dengan Ibu tiri subyek tidak berjalan baik. SR sering tidak akur dengan Ibu

tirinya. SR mengatakan bahwa Ibu SR sering mengadu kepada Ayah SR mengenai kesalahan-kesalahan SR. Perubahan sikap juga terjadi pada

Ayah SR. SR mengatakan bahwa Ayah SR cenderung lebih suka marah-marah dibandingkan dahulu yang selalu sabar. Kesibukan Ayah SR juga menjadi faktor ketidakharmonisan keluarga. Ayah SR bekerja sebagai teknisi kapal. Ayah SR pulang ke rumah setiap sebulan sekali. Ketika Ayah SR bekerja, SR merasa tidak nyaman jika tinggal hanya dengan Ibu tiri subyek. SR lebih sering menginap di rumah sahabat karibnya. Karena menurut subyek, ketika Ayahnya tidak ada subyek sering menerima perlakuan kasar dari Ibu tirinya berupa kekerasan fisik maupun verbal.

Subyek AN adalah subyek kedua dalam penelitian ini. Pada subyek AN, penyebab *broken home* ialah faktor perceraian kedua orangtua AN. AN merupakan anak tunggal. Ibu dan Ayah AN memutuskan untuk bercerai karna Ayah AN saat itu di PHK oleh Perusahaannya. Faktor ekonomi menjadi penyebab pertengkarannya orangtua yang berujung pada perceraian. Willis (2009) mengatakan ketika suami tidak dapat memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak, maka timbullah pertengkarannya antara suami istri yang menjurus pada perceraian. Semenjak Ibu dan Ayah AN bercerai, AN tinggal bersama Ibu kandung dan Nenek AN. AN sudah tidak pernah bertemu lagi dengan Ayah AN. Keterbatasan ekonomi Ibu kandung subyek, membuat Ibu kandung subyek menyerahkan AN pada kerabat jauh di Samarinda untuk dijadikan anak angkat.

AN merasa keberatan, AN merasa seperti dibuang oleh Ibu kandungnya. Perasaan marah dan sedih tercampur aduk. Akhirnya dengan alasan agar AN bisa melanjutkan sekolah, AN dijadikan anak angkat oleh kerabat Ibunya. Semenjak tinggal bersama kedua orangtua angkat, AN merasa sedih dan terbebani dengan kondisi keluarga *broken home*. AN menjadi sulit untuk mengungkapkan perasaannya dan cenderung memendam apa yang AN rasakan. Keluarga yang *broken home* juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial AN. AN merasa canggung dengan keluarga baru, sehingga AN sulit untuk beradaptasi. Banyaknya aturan yang diterapkan oleh orangtua angkat AN, menjadikan AN takut dan sulit bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Dominasi orangtua yang terkadang membatasi dan menentukan segala aktivitas anak sehingga anak tidak mampu mengambil keputusan sendiri (Dowling, dalam Padma 2007). AN merasa

terkekang dengan kondisi tersebut. AN juga cenderung merasa rendah diri. AN menganggap dirinya hanya sebagai pembantu di rumah orangtua angkatnya. Kesibukan orangtua angkat dan Ibu kandung yang tinggal jauh dengannya membuat subyek kesepian dan merasa kurang kasih sayang.

Pembentukan kecenderungan *cinderella complex* pada subyek AN dapat dilihat dari pola asuh orangtua subyek selama 6 tahun pertama. Subyek sebagai anak tunggal selalu mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua subyek. AN hampir tidak pernah dimarahi dan apa yang AN inginkan selalu tercapai.

Perlakuan lingkungan yang selalu membantu AN juga mempengaruhi pembentukan *cinderella complex*. Menurut hasil penelitian Bayley (dalam Padma, 2007), semenjak lahir bayi perempuan memiliki kemampuan verbal, kognitif dan perseptual yang maju dari pada laki-laki. Maka dari itu perlakuan bayi perempuan dan laki-laki berbeda. Bayi perempuan selalu mendapatkan pertolongan dan perlindungan yang lebih dari bayi laki-laki, sehingga terbiasa dengan pertolongan bila ia “berlaku baik” (Dowling, dalam Padma 2007).

Dusia remaja AN merasakan kurangnya kasih sayang orangtua, semenjak Ayah AN berhenti bekerja. Pertengkaran orangtua menjadikan AN merasa tidak nyaman. Selain itu, semenjak AN tinggal bersama kedua orangtua angkat. Dominasi orangtua angkat subyek, menjadikan AN sulit mengambil keputusan sehingga AN sangat butuh pengarahannya dari orang lain. AN juga cenderung merasa rendah diri dan tidak mandiri, AN merasa takut jika melakukan kesalahan. AN juga sangat membutuhkan arahan dari oranglain, karena AN merasa tidak percaya diri dengan pendapatnya sendiri dan AN takut berbuat salah. Dowling (dalam

Padma, 2007) mengungkapkan bahwa wanita cenderung tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan tergantung pada orang lain, khususnya sosok yang lebih kuat darinya untuk merawat dan melindungi dirinya. Dalam hal ini, AN sangat bergantung sekali pada Ayah angkatnya. Menurut AN walaupun terkekang, AN tetap tidak bisa mandiri karena AN merasa asing dengan kota Samarinda. Jika Ayah angkat AN tidak mewartakan AN, AN merasa tidak punya siapa-siapa lagi. Akhirnya AN merasa pasrah dan ingin lekas lulus kuliah dan mencari kerja. AN juga mengatakan bahwa wajar wanita membutuhkan pertolongan, karena wanita adalah makhluk yang lemah.

Subyek LS merupakan subyek ketiga dalam penelitian ini. LS merupakan anak tunggal. LS mengalami *broken home* semenjak LS berusia 14 tahun. Saat itu Ibu kandung LS meninggal dunia dan Ayah LS memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang janda beranak satu. Ketika Ibu kandung LS meninggal, LS sangat merasa sedih, terpukul dan kehilangan sosok Ibu. LS merasa tidak memiliki semangat hidup, cenderung malas dan murung. Kondisi keluarga yang *broken home* juga berpengaruh pada perkembangan sosial subyek. LS merasa canggung dengan kondisi keluarga LS semenjak ayahnya memutuskan menikah lagi. LS menjadi malu dan rendah diri akibat kondisi keluarganya. LS juga merasa minder ketika orangtua selalu membanding-bandingkan LS dengan saudara tiri perempuannya.

Pembentukan *cinderella complex* pada subyek LS terlihat dari pola asuh orangtua semasa LS kecil. LS sebagai anak tunggal selalu di manja terutama oleh ibunya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Masrun (dalam Anisa, 2014) bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang adalah jenis kelamin dan urutan kelahiran, anak tunggal dan anak bungsu sangat jauh dari kata mandiri dibandingkan dengan anak sulung atau anak tengah.

Dominasi orangtua terlihat semenjak LS kecil. Sebagai anak perempuan ada berbagai aturan yang Ibu subyek terapkan seperti jika jalan jangan jauh jauh, harus mengenakan jaket, orangtua selalu memantau dengan siapa LS berteman. Sejatinya perempuan tidak diharapkan untuk menghadapi ketakutan. Mereka telah didorong untuk menghindari apa yang membuat mereka takut, diajarkan sejak mereka kecil untuk melakukan hal-hal yang memungkinkan mereka merasa aman dan nyaman. Bahkan perempuan tidak dilatih untuk mendapatkan kebebasan, mereka lebih dilatih untuk bergantung pada orang lain (Sukoco, et al. 2016).

Semenjak kehilangan Ibu kandung LS merasa kehilangan dan stress. LS merasa lingkungan sekitar prihatin dengan kondisi LS yang memiliki keluarga *broken home*. Semenjak Ayah LS menikah lagi, kondisi keluarga menjadi tidak nyaman. Pertengkaran demi pertengkaran sering terjadi antara Ayah dan Ibu tiri subyek. LS merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Kondisi keluarga *broken home* menjadikan LS cenderung merasa rendah diri, selalu ingin dilindungi dan mengandalkan laki-laki. Dalam hal ini sosok laki-laki tersebut adalah ayahnya. Karena menurut subyek, hanya ayahnya lah yang mampu melindungi subyek. LS juga

cenderung tidak mandiri, walaupun ada keinginan LS untuk mandiri, namun LS takut akan kemandirian tersebut. LS merasa jika tidak ada Ayahnya, dia tidak akan bisa apa-apa karena LS merasa Ayahnya adalah satusatunya keluarga LS yang ia miliki.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai kecenderungan *cinderella complex* terhadap remaja putri yang mengalami *broken home*. Pada ketiga subyek penelitian dapat disimpulkan memiliki kecenderungan *Cinderella complex*.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek yang mengalami *broken home* dan memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang positif akan lebih baik menerima kondisi keluarga *broken home*. Disarankan lebih meningkatkan kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Agar lebih menjadi pribadi yang mandiri. Mengikuti kursus keterampilan agar lebih mandiri.
2. Bagi keluarga, diharapkan membaca dan menambah wawasan mengenai dampak-dampak bagi remaja yang mengalami *broken home*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian dengan menambah teori-teori mengenai *cinderella complex*, agar dapat menambah bahan mengenai kecenderungan *cinderella complex*. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan metode terbaru serta menambah subyek agar data yang dimiliki lebih baik dari peneliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggriany, N., & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Gender

Dengan Cinderella Complex. *Jurnal Psikologika*, 16(8), 41- 51.

Anisa, D. H. (2014). *Cinderella Complex Pada Mahasiswi*. (skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riste Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Gunarsa, S. D. (2009). *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: BPK.

Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Iswatiningrum, F. D. (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri di Universitas Negeri. *Jurnal Psikologi*. 2(1), 5-13.

Padatu, H. (2015). *Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar*. (skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin, Makassar.

Padma, A. (2007). *Perbedaan Cinderella Complex Pada Wanita Menikah yang Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma.

Poerwandari, E. K. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Saputri, D. K. (2013). Hubungan Konsep Diri Dengan kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya Vol 17 No. 2*.

Sukoco., et al. (2016). Pengaruh Broken Home Terhadap Prilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2016.

Sofia, L., Mulyana, N., Firma, A. L., & Verlanda, A. (2017). "One Hour Rule" Sebagai Self-Regulation Pada Mahasiswi Dengan Cinderella Complex. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(1), 10-16.